

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sebagian besar masih berdomisili di daerah pedesaan, dan sebagian lagi di daerah perkotaan. Di daerah perkotaan biasanya banyak diproduksi barang-barang hasil industri pabrik, sedangkan di pedesaan hasil pertanian. Seiring dengan kemajuan tiap daerah yang berbeda-beda maka terjadi perbedaan baik dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang sedang berkembang dan berusaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi. Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Peningkatan kesejahteraan penduduk, dimungkinkan apabila pendapatan penduduk mengalami kenaikan yang cukup berarti, sehingga mampu memenuhi kecukupan kebutuhan dasar. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya tersedia dan terjangkau oleh setiap penduduk sehingga jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan makin berkurang

Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah keluarga akan mempunyai kepuasan tersendiri. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi taraf kesejahteraan keluarga tersebut. (Akmal:2005)

Kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hayatinya saja, akan tetapi juga menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan,

kesehatan dan lain sebagainya. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan proses pemerataan akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan antar keluarga. Di satu pihak keluarga dengan pendapatan yang lebih dari cukup cenderung mengkonsumsi secara berlebih, di lain pihak keluarga miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin adalah menurunkan ketidakberdayaan penduduk terhadap kebutuhan yang fundamental seperti makanan, sandang, papan, kesehatan dan gizi (Cicik, 2002).

Pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Majalengka untuk bahan makanan masih merupakan pengeluaran terbesar dari tahun ke tahunnya dibandingkan dengan proporsi pengeluaran konsumsi non makanan, sehingga secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Majalengka belum meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase pengeluaran perkapita di bawah ini:

Tabel 1.1
Pengeluaran rata-rata per bulan dan persentase pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk kelompok makanan dan bukan makanan (1996-2005) di Kabupaten Majalengka

Tahun	Kelompok barang				Jumlah	
	Makanan		Bukan makanan		Rp	%
	Rp	%	Rp	%		
1996	33.050	63.01	19.401	36.99	52.451	100
1997	30.675	62.90	18.080	37.10	48.737	100
1998	43.940	63.59	25.158	36.41	69.098	100
1999	63.089	72.09	24.424	27.91	87.513	100
2000	74.710	68.06	35.068	31.94	109.778	100
2001	82.865	66.54	41.677	33.46	124.542	100
2002	102.312	64.58	56.114	35.42	158.426	100
2003	116.232	64.90	62.874	35.10	179.106	100
2004	104.560	63.90	59.058	36.10	163.618	100
2005	107.448	62.98	64.748	37.60	172.196	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Majalengka

Dari tabel diatas dapat dilihat keragaman pengeluaran yang dilakukan masyarakat yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Konsumsi masyarakat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal ini terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk makanan masih diatas 50 persen yaitu 62,98 persen. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk makanan masih merupakan kebutuhan yang utama sehingga masyarakat lebih banyak menggunakan pendapatan mereka untuk kebutuhan primer. kondisi ini terjadi karena dalam keadaan pendapatan rendah atau terbatas sebagian besar pendapatan tersebut akan dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Singkatnya, mereka yang berpendapatan rendah merupakan masyarakat yang tidak beruntung karena tidak bisa menikmati fasilitas-fasilitas produk dan pelaksanaan pembangunan.

Masyarakat Majalengka memiliki mata mata pencaharian yang beraneka ragam hal ini akan mencerminkan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Jika dilihat dari mata pencaharian atau pekerjaan penduduknya yang beraneka ragam, hal ini memiliki kecenderungan pendapatan yang diterima masyarakatpun berbeda-beda sehingga barang yang dikonsumsi sehari-hari berbeda jumlah dan mutunya tergantung jumlah anggaran belanja rumah tangga yang tersedia tetapi terkadang pengeluaran konsumsi masyarakat setiap bulanya melebihi pendapatan yang diperolehnya hal ini di duga karena kebutuhan pokok yang semakin meningkat, jumlah tanggungan dalam keluarga seperti biaya pendidikan anak, pengeluaran untuk membayar cicilan kendaraan atau barang mewah lainnya sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan melakukan pinjaman atau menjual faktor – faktor produksi yang dimilikinya seperti sawah untuk membiayai kebutuhannya. Dan

Seiring dengan perkembangan Kabupaten Majalengka, maraknya pembangunan supermarket, mini market dan pembangunan di bidang lain yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat terutama dalam membelanjakan pendapatannya.

Menurut Syahrudin (Nurjanah,2004:3) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah pendapatan, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, perubahan-perubahan pendapatan, kekayaan, serta demonstrasi efek maksudnya orang mengkonsumsi bukan hanya karena mutunya, tetapi menarik bagi orang yang suka menimbulkan kemewahan. Sedangkan menurut Soediyono (Aisyah,2003:13) pengeluaran konsumsi dapat dipengaruhi oleh distribusi pendapatan nasional, banyaknya kekayaan masyarakat dalam bentuk alat-alat likuid, banyaknya barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat, kebijakan perusahaan dalam pemasaran dan ramalan masyarakat akan adanya perubahan tingkat harga.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka dan sekaligus menjadi alasan bagi penulis untuk memilih judul **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Majalengka).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka?
3. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka?
4. Seberapa besar pengaruh sistem pembayaran terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka?
5. Seberapa besar pengaruh promosi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sistem pembayaran terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka.

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh promosi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Majalengka.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4 Kerangka Pemikiran

Tingkat pengeluaran perkapita memperlihatkan kemampuan suatu negara/propinsi/kabupaten untuk melayani kebutuhan konsumsi warganya. Peningkatan kesejahteraan penduduk, dimungkinkan apabila pendapatan penduduk mengalami kenaikan yang cukup berarti, sehingga mampu memenuhi kecukupan kebutuhan dasar. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya tersedia dan terjangkau oleh setiap penduduk tetapi setiap rumah tangga atau keluarga dalam masyarakat akan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Dimana besarnya keinginan setiap orang dibatasi oleh pendapatan yang dimilikinya sehingga pengeluaran konsumsinya pun akan berbeda antara satu

rumah tangga dengan rumah tangga lainnya yang ada di masyarakat sehingga timbul permasalahan dimana keinginan tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan.

Konsumsi masyarakat menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1995:123) “ adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mencapai kepuasan ataupun memenuhi kebutuhan.

Faktor yang paling penting dalam menentukan besar kecilnya konsumsi adalah pendapatan. Dengan pendapatan yang tinggi seorang konsumen dapat mengkonsumsi dalam jumlah besar. Biasanya semakin tinggi pendapatan maka persentase pendapatan yang digunakan untuk konsumsi makanan akan turun. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Engel (Soedijono Reksoprejitno, 1993:83) “ bilamana pendapatan bertambah, maka pengeluaran untuk bahan pangan memang akan meningkat secara absolute tetapi secara persentase akan menurun sehingga anggaran yang tersedia lebih banyak untuk bahan non pangan. Menurut Keynes tingginya konsumsi masyarakat tergantung pada besarnya pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (*disposable income*). Bila pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi kenaikan ini tidak sebanyak kenaikan pada pendapatan tersebut.

Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Friedman (Munandana:119) melalui hipotesis pendapatan permanen (*permanen income hypothesis, PIH*), mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi sekarang (*current consumption*) bergantung pada pendapatan sekarang (*current income*) dan pendapatan yang diperkirakan di masa yang akan datang (*anticipated future income*).

Hipotesis pendapatan permanen dari perilaku konsumsi berpendapat bahwa konsumsi adalah proporsional terhadap pendapatan permanen. Dan

$$C_p = k Y_p \dots\dots\dots(1.5)$$

Dimana

C_p = konsumsi permanen

Y_p = pendapatan permanen

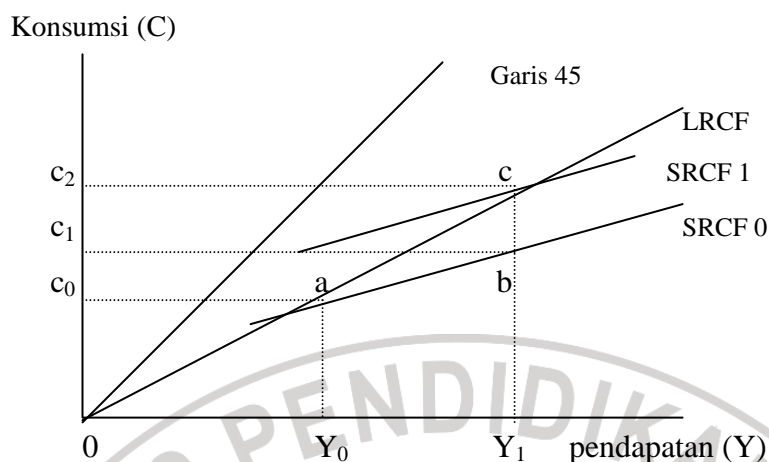
k = faktor proporsionalitas ($k > 0$) yang menunjukkan proporsi dari Y_p yang dikonsumsi

Yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan diterima oleh seseorang selama masa hidupnya yang berasal dari *human wealth*.

Friedman juga membedakan antara pendapatan permanen dan pendapatan transitory (*transitory income*, Y_t), atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = Y_p + Y_t \dots\dots\dots(1.6)$$

Dalam jangka panjang, konsumsi adalah proporsional terhadap pendapatan permanen, dan dalam jangka pendek perubahan di dalam pendapatan aktual tidak menyebabkan perubahan yang proporsional di dalam pengeluaran konsumsi.



Gambar 1.1 Fungsi konsumsi jangka pendek dan jangka panjang Friedman
Sumber: Muana Nanga (2005:121)

Ketika pendapatan permanen dan pendapatan terukur (*measured income*) adalah sama, maka konsumsi akan berada pada konsumsi jangka panjang (LRCF) yaitu pada titik a ketika pendapatan naik menjadi Y_1 , maka konsumen hanya akan membelanjakan sebagian kecil pendapatannya. Hal ini akan meningkatkan konsumsi sebesar C_0 ke C_1 yaitu dari titik b pada SRCF. Sekali konsumen percaya bahwa C_1 akan permanen maka SRCF akan bergeser ke atas memotong kurva LRCF di atas tingkat pendapatan sebesar Y_1 yaitu dititik c dan konsumsi meningkat ke C_2 .

Menurut Kaldor (2004:) pendapatan merupakan faktor terpenting dan penentu utama (*main determination*) dari konsumsi. Namun demikian, konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain pendapatan seperti selera, faktor sosial kultural, kekayaan, hutang pemerintah, *capital gains*, tingkat suku bunga, tingkat harga, kredit, *money illusion*, penduduk, distribusi umur, dan lokasi geografis, dan distribusi pendapatan.

Selain pendapatan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Menurut Paul A. samuelson dan Willam D. Nourdhaus (195:131) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi

masyarakat adalah: pendapatan aktual, pendapatan permanen, kekayaan, faktor-faktor sosial, harapan tentang kondisi perekonomian dimasa yang akan datang dan tingkat harga agregat yang dapat ditunjukkan dengan inflasi. Sedangkan menurut Thomas F. Dernburg (1992:84) konsumsi di pengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya faktor-faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan pendidikan.

Jumlah anggota keluarga atau rumah tangga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan membeli dan mengkonsumsi pangan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang anggotanya lebih sedikit. Jumlah anggota keluarga akan menggambarkan potensi permintaan tetap terhadap suatu produk dari sebuah rumah tangga. (Ujang Sumarwan, 2004:232).

Pendidikan mempengaruhi proses keputusan dan konsumsi seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. (Ujang Sumarwan, 2004:201). Menurut Ujang Sumarwan (2004:199) Pendidikan dan pekerjaan adalah dua karakteristik konsumen yang saling berhubungan. Pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konsumen. Propesi dan pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya. Pendapatan dan pendidikan tersebut akan mempengaruhi proses keputusan dan pola konsumsi seseorang.

Dalam buku ekonomi Makro Ackley (Aisyah 2003:13), Keynes mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi selain

pendapatan, yaitu: Faktor subjektif, dimana konsumsi dipengaruhi oleh iklan, daya tarik produk yang bersangkutan, perkiraan harga di masa depan, tersedianya barang di masa depan dan tingkat pendapatan di masa depan dan Faktor objektif, dimana konsumsi dipengaruhi oleh distribusi pendapatan, kredit cicilan konsumen, persediaan harta dan tingkat suku bunga.

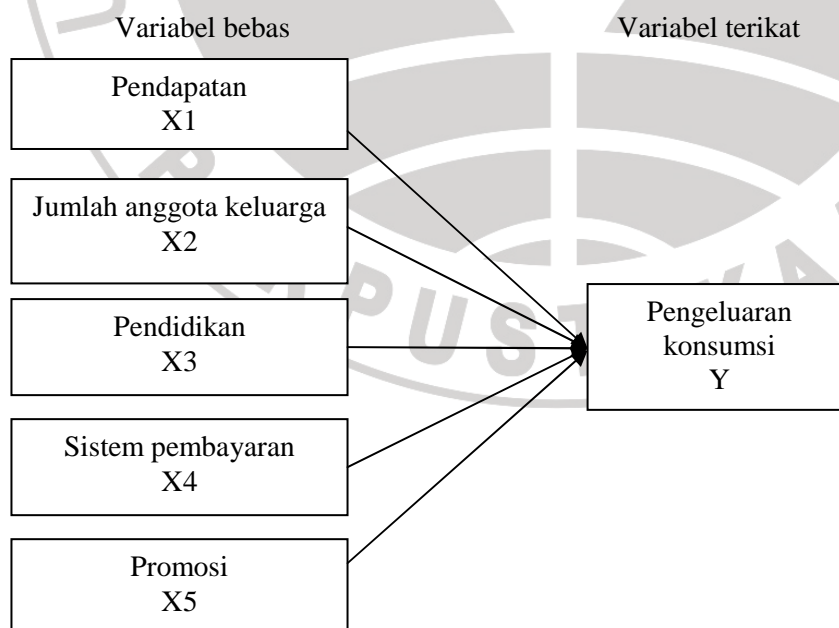
Schiffman dan Kanuk (Ujang Sumarwan, 2004:289) mendefinisikan suatu keputusan sebagai pemilihan suatu tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif. Seseorang yang hendak melakukan pilihan maka ia harus memiliki pilihan alternatif termasuk keputusan cara pembayaran baik secara tunai maupun kredit dalam melakukan pembelian barang atau jasa. Pembelian meliputi keputusan konsumen mengenai apa yang dibeli, apakah membeli atau tidak, kapan membeli, di mana membeli dan bagaimana cara membayarnya. Apakah membayar tunai atau cicilan.

Peter dan Olson (Ujang Sumarwan, 2004:129) perilaku membeli memiliki urutan sebagai berikut: *store contact*, *product contact*, dan *transaction*. Dimana *transaction*, konsumen akan membayar produk tersebut dengan tunai, kartu kredit, kartu debit, atau alat pembayaran lainnya. Pendapatan bukanlah satu-satunya sumber daya ekonomi konsumen. Kredit dan kartu kredit merupakan sumber daya ekonomi konsumen lain yang sangat penting. Melalui mekanisme kredit, konsumen bisa mengkonsumsi produk dan jasa saat ini tanpa harus menunggu punya uang yang cukup. Kredit akan meningkatkan daya beli konsumen yang memperoleh sumber kredit akan punya peluang untuk meningkatkan konsumsi berbagai produk dan jasa.(Ujang Sumarwan, 2004:210).

Promosi adalah sejenis komunikasi yang memberikan penjelasan yang meyakinkan calon konsumen tentang barang dan jasa. Buchari Alma (2004:102), menurut Buchari Alma (2004:102) faktor yang mendorong seseorang atau individu untuk melakukan keputusan membeli karena adanya masukan yang mendorong ke dalam diri individu. Masukan itu diantaranya: Adanya uang tunai, atau kemampuan membayar bila akan membeli secara kredit, adanya pengaruh dari teman sejawat atau keinginan dari dalam diri sendiri, adanya pengaruh dari reklame atau alat promosi lainnya dan pengaruh dari lingkungan lainnya.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, sistem pembayaran dan promosi berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.. Dari uraian tersebut maka dapat dibuat paradigma berpikir di bawah ini

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



1.5 Hipotesis

1.5.1 Hipotesis Mayor

Pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, sistem pembayaran, dan promosi mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

1.5.2 Hipotesis Minor

1. Pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.
2. Jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.
3. Pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.
4. Sistem pembayaran mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.
5. Promosi mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis yang terdiri atas hipotesis mayor dan minor serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam kajian penelitian.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari metode penelitian yang digunakan, populasi, sampel operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran tentang hasil penelitian beserta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang merupakan pemaknaan peneliti secara terpadu terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA